

BAB II
KAJIAN TEORI
A. SANTRI

1. Definisi Santri

Suharto (2011) menjelaskan kata santri asal mulanya merupakan bahasa India, yaitu *shastri*, yang berarti orang-orang yang paham tentang buku-buku suci tentang agama Hindu atau serorang sarjana yang dikatakan ahli dalam kitab Hindu. Madjid (dalam Yasmadi, 2005) juga memiliki pendapat yang berbeda. Menurutnya asal usul kata santri dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, yang menyatakan bahwa kata santri berasal dari kata “sastri”, yang merupakan bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa kata santri bisa juga berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari berasal dari kata “cantik” berarti seorang yang senantiasa taat dan mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi dan menetap.

Istilah santri yang berada di pesantren dimaknai sebagai bentuk perwujudan dari adanya rasa haus akan ilmu, khususnya ilmu agama yang dapat diperoleh dari seseorang yang memimpin sebuah pondok pesantren, yaitu seorang kiai (Ghazali,2001).

Nasutionet (1993) menjelaskan santri adalah sekelompok orang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan para ulama. Santri adalah siswa yang ditempa atau dididik untuk menjadi pelanjut perjuangan para ulama dan menjadi pengikutnya yang setia. Seorang santri menuntut pengetahuan ilmu

agama dan sebagainya kepada kyai dan berguru kepadanya, selain itu mereka juga tinggal di dalam pondok pesantren. Posisi santri disini kedudukannya dalam komunitas pesantren adalah sebagai subordinat, dan para kyai menempati posisi superordinat. Kesimpulan yang dapat peneliti tarik dari beberapa definisi di atas adalah santri merupakan para siswa yang belajar mendalami ilmu-ilmu agama dan tinggal bersama di dalam sebuah kompleks yang semua peraturan dan kegiatan belajar di dalamnya diatur oleh para kiai sebagai pengasuh pondok pesantren.

2. Konsep Orientasi Santri

Menurut Hidayatullah (1990), konsep orientasi santri adalah sebagai berikut :

- a. Santri akan dituntut untuk belajar ilmu agama dengan menyeluruh juga mempelajari tentang ilmu umum atau ilmu sosial. Kurikulum pesantren zaman sekarang berbeda dengan yang ada pada zaman dahulu hanya menekankan pada kajian ilmu agama, namun kini telah dikembangkan sedemikian rupa agar mampu beradaptasi dengan pesatnya perkembangan zaman. Syarif pun menyatakan hal pertama dan penting untuk diutamakan adalah bahwa generasi yang dibutuhkan oleh Indonesia adalah anak-anak yang memiliki latar belakang pendidikan agama dan mental agama yang kuat. Pesantren bisa menjadi jawabannya,

mengingat di pesantren banyak dikembangkan pola internalisasi tentang ajaran-ajaran agama dengan banyak keilmuan lainnya.

- b. Santri diharapkan mampu untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan berdasarkan kebutuhan di masyarakat, dituntut terus berkembang dan meningkatkan kreativitas. Selain ijazah non formal santri juga dibekali dengan ijazah formal untuk digunakan dalam menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi setelah lulus dari pesantren. Jadi pesantren dituntut untuk memberikan gebrakan-gebrakan baru untuk mengimbangi kemajuan teknologi yang ada.
- c. Santri harus memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian seorang muslim yang dapat menguasai ajaran-ajaran agama serta mengamalkannya di kehidupan agar ia bisa menjadi manusia yang bermanfaat untuk agama dan negaranya. Multi krisis yang melanda bangsa membuat para ahli pendidikan kembali melirik pesantren sebagai solusi pendidikan kebangsaan dan membentuk kepribadian islami untuk bisa menjadi sumber daya manusia yang mampu mengentas krisis dari negara dan bangsa.

3. Karakter Santri

Dilansir oleh (www. Almunawwir.com, 2017) KH. Hilmy Muhammad Hasbullah menulis tentang karakter penting seorang santri, terdapat beberapa karakter yang melekat dan menjadi ciri utama orang yang tinggal di dalam pondok pesantren atau sering disebut sebagai santri, antara lain adalah sebagai berikut :

a. Kepatuhan

Hal ini adalah sebuah keharusan yang wajib dilakukan oleh para santri kepada para kyai yang berperan sebagai guru dan orang tua spiritual mereka atau disebut juga *murobbi ruhihi*. Keberadaan kiai disini yang duduk sebagai *murabbir-ruh* mewajibkan para santrinya untuk selalu ta'dzim dan patuh kepada semua tugas yang diberikan kepadanya tanpa perlu menyanggah, tetapi tentu hal ini tidak diaplikasikan sekaku itu karena di pondok pesantren kiai pasti bersikap sebagaimana orang tua, para kiai justru bersifat kebabakan dan egaliter, dan tugas santri adalah menghormatinya sebagaimana guru dan orangtua.

b. Kemandirian

Sebagaimana pola hidup di sebuah pondok pesantren, sikap mandiri juga menjadi salah satu ciri penting seorang santri. Selama tinggal di dalam pondok, santri haru bisa *me-manage* diri dan waktunya dengan baik. Santri juga harus bisa mengurus semua keperluan mereka sendiri, hal ini tidak lain adalah untuk

melatih kedewasaan santri agar menjadi anak yang disiplin dan kuat. Aspek ini mendorong santri untuk berlaku cerdas, cepat, jujur, dan kreatif dalam mengolah berbagai hal yang berhubungan dengan hidup dan lingkungan.

c. Kesederhanaan

Hidup di dalam pesantren tentu tidak menyediakan fasilitas yang mewah, disini santri belajar hidup sederhana dan hidup dengan fasilitas yang ada di pondok. Kesederhanaan di pondok mendidik santri untuk memandang setara kepada teman-temannya tanpa membeda-bedakan latar belakang setiap orang dalam status sosial. Aspek ini juga mengajarkan santri agar tangguh dan mampu hidup di mana saja dan terbiasa dengan keadaan apa adanya dan selalu rendah hati.

d. Kebersamaan dan Kekeluargaan

Sikap kebersamaan juga menjadi ciri khas seorang santri yang menjadi pembeda dengan pelajar yang ada di luar pesantren. Sikap ini ada karena kehidupan santri menuntut mereka untuk selalu hidup dengan banyak orang yang memiliki latar belakang yang bermacam-macam dan santri diharuskan untuk dapat bergaul dan berinteraksi dengan teman-teman mereka di pondok, hidup berdampingan dalam banyak kegiatan mulai dari bangun tidur sampai waktu tidur malam. Sikap-sikap seperti toleransi,

tolong-menolong, kesetiakawanan, kekompakan, dan *ukhuwah islamiyah* akan terbentuk dalam diri santri.

4. Panca Jiwa Santri

Menurut Madjid (1997) seorang yang pernah menjadi santri diwajibkan memiliki “panca jiwa” yang selalu tertanam di dalam sanubari para santri, yang kelima nilai tersebut tertuang dalam kehidupan di pesantren yaitu :

- a. Jiwa keikhlasan, perasaan yang hanya dilandasi keinginan untuk beribadah tanpa menginginkan imbalan apapun.
- b. Jiwa kesederhanaan, mental yang pantang mundur dalam keadaan apapun dan senantiasa bersahaja dalam perilakunya.
- c. Jiwa Kemandirian, prinsip untuk tidak selalu menggantungkan hidup kepada orang lain dan belajar mengurus semua hal sendiri.
- d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah, ikatan persaudaraan sesama santri yang kuat walau dilatarbelakangi berbagai macam perbedaan.
- e. Jiwa Kebebasan, diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya sesuai keinginannya selama berbekal ilmu agama yang selalu diamalkan.

B. Penyesuaian Diri

1. Definisi Penyesuaian Diri

Menurut Semiun (2006) penyesuaian diri yaitu suatu proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku yang mendorong individu untuk bergerak mengatasi setiap tegangan dan masalah yang dihadapi dan menyelaraskan dengan tuntutan lingkungan tempat individu hidup. Sedangkan menurut Musthafa (1982) penyesuaian diri adalah interaksi yang terjadi secara terus menerus dalam kehidupan baik berhubungan dengan diri sendiri, orang di sekitarnya bahkan juga dengan Tuhannya.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hurlock (dalam Gunarsa & Gunarsa, 2004) yang menjabarkan bahwa penyesuaian diri adalah individu yang mampu menyesuaikan dirinya dengan kelompoknya dan khalayak umum dan individu tersebut menampilkan sifat yang menyenangkan, pertanda orang tersebut diterima oleh kelompok serta lingkungannya.

Kartini dan Kartono (dalam Fani, 2012) juga menyebutkan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai kestabilan dengan diri sendiri dan lingkungan sehingga berbagai ketegangan dalam batin dan berupa emosinegatif lainnya yang bisa memicu munculnya respon negatif yang tidak diinginkan dan kurang efisien dapat dikikis habis.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijabarkan maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang bersifat dinamik dan terus menerus yang mencakup respon

mental serta tingkah laku seseorang dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dalam diri individu, sampai pada titik dimana terbentuk sebuah keselarasan antara apa yang ada dalam diri individu dengan apa yang diinginkan oleh lingkungan tempat individu tinggal dan berada.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Aspek-aspek penyesuaian diri menurut Raunyon dan Haber (dalam Nadhir & Wulandari, 2013) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu mempunyai lima aspek sebagai berikut yakni :

- a. Persepsi terhadap realitas yang ada, cara pandang individu dalam mengenali setiap konsekuensi dari tindakan yang dilakukan agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan.
- b. Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan diri, mampu mengatasi penyebab munculnya masalah yang muncul dalam hidup dan mencegah timbulnya konflik.
- c. Gambaran diri positif, pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang baik melalui pandangan pribadi maupun orang lain.
- d. Kemampuan mengekspresikan emosi yang baik, mengekspresikan emosi dengan baik berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik.

- e. Hubungan interpersonal yang baik. Individu mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya dan lingkungan sosial.

Schneiders (dalam Risnawita, 2012) menyatakan bahwa sebuah penyesuaian diri yang baik mempunyai enam aspek yakni sebagaimana berikut :

- 1) Kontrol terhadap emosi

Aspek ini menekankan kepada kontrol emosi dan ketenangan individu dalam menghadapi permasalahan yang tengah dihadapinya dengan cermat dan dengan menentukan berbagai kemungkinan solusi permasalahan. Disini bukan berarti individu tidak memiliki emosi sama sekali, akan tetapi aspek ini lebih mengarah kepada bagaimana ia mengontrol emosinya dalam setiap situasi dan permasalahan.

- 2) Mekanisme pertahanan diri yang minimal.

Aspek ini menguraikan bahwa pengolahan permasalahan lebih mengarah kepada respon yang normal dibandingkan dengan memutar melalui mekanisme pertahanan diri yang juga diikuti tindakan nyata untuk mengubah kondisi. Seseorang dikatakan normal apabila bersedia dalam mengakui kegagalan yang dialaminya dan tetap berupaya untuk memperoleh tujuan yang sudah ditentukan. Sebaliknya, individu yang memiliki gangguan penyesuaian diri akan mengatakan bahwa tujuan yang sudah ia tentukan tidak lagi berharga untuk dicapai.

- 3) Pertimbangan rasional dan mampu mengarahkan diri.

Individu yang mempunyai kemampuan untuk berpikir dan melakukan pertimbangan atas masalah yang dihadapi, bahkan dalam keadaan sulit bisa menunjukkan sikap yang normal dan stabil.

- 4) Kemampuan untuk belajar dari memanfaatkan pengalaman
Individu mampu mengambil pelajaran dan menggunakan pengalaman dirinya maupun pengalaman orang lain disekitarnya, serta mampu menganalisis tentang penyebab-penyebab yang dapat mengganggu penyesuaian dirinya.
- 5) Sikap realistik dan objektif.

Kedua sikap ini bersumber kepada pola pikir yang rasional dan kemampuan membaca situasi serta permasalahan dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

3. Faktor-faktor Penyesuaian diri

Menurut Schneiders (dalam Ali & Anshori, 2011) ada lima faktor yang dianggap dapat mempengaruhi sebuah proses penyesuaian diri yakni sebagai berikut :

- a. Kondisi fisik.

Seringkali kondisi fisik seseorang memiliki pengaruh kepada proses penyesuaian diri remaja. Kondisi tubuh yang fit akan mempengaruhi proses penyesuaian diri karena tubuh yang tidak sehat bisa menjadi salah satu penghambat yang dapat menyulitkan individu nanti.

b. Kepribadian.

Unsur-unsur kepribadian yang ada di dalam diri seseorang memiliki peranan penting dan kuat pengaruhnya terhadap penyesuaian diri, antara lain adalah :

- 1) Kemauan dan kemampuan untuk berubah menjadi lebih baik (*modifiability*), dengan adanya kemauan maka individu akan berusaha untuk mampu mencapai perubahan yang diinginkan.
- 2) Pengaturan diri (*self regulation*), pengaturan diri ini juga tak kalah penting atau bahkan hampir setara dengan penyesuaian diri. Kemampuan mengatur diri bisa membantu individu untuk menanggulangi penyimpangan dalam kepribadian.
- 3) Realisasi diri (*self realization*), berangkat dari pengaturan diri baik maka akan mendorong individu ke arah realisasi diri. Hal-hal seperti sikap, tanggung jawab, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya mendukung pembentukan kepribadian yang dewasa.
- 4) Intelegensi, kecakapan dalam pengaturan diri dan penyesuaian diri tidak luput dari peranan intelegensi seseorang, kualitas seseorang bisa menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam penyesuaian diri.

c. Proses belajar

Termasuk unsur penting dalam proses pendidikan yang mampu mempengaruhi penyesuaian diri yaitu adalah antara lain :

- 1) Belajar, kemauan untuk belajar merupakan unsur terpenting dalam menyesuaikan diri pada umumnya respon dan tindakan yang dibutuhkan dalam penyesuaian diri didapat dari menyerap hal-hal yang terjadi ke dalam diri melalui proses belajar.
- 2) Pengalaman, ada dua macam pengalaman yang mempunyai nilai cukup kuat dalam proses penyesuaian diri, yakni pengalaman yang menyenangkan dan kedua pengalaman traumatik. Pengalaman menyenangkan merupakan peristiwa yang mengasyikkan dan bahkan membuat ingin terulang kembali. Pengalaman trauma adalah pengalaman yang dianggap tidak menyenangkan, menyedihkan bahkan menyakitkan sehingga individu tak ingin hal itu terulang kembali.
- 3) Latihan, hal ini merupakan proses belajar yang dapat menghasilkan keterampilan dan juga kebiasaan. Proses latihan yang sungguh-sungguh akan mendorong untuk mencapai penyesuaian diri yang baik, dan individu yang kaku dan tidak bersungguh-sungguh dalam latihan akan lambat dalam menyesuaikan diri.
- 4) Determinasi diri, berkaitan erat dengan penyesuaian diri adalah sejatinya individu itu sendiri untuk melakukan proses penyesuaian diri.

d. Lingkungan

Sebagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, lingkungan sendiri meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

- 1) Lingkungan keluarga, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berpengaruh kepada individu, tidak ada yang lebih penting kaitannya dibanding hal ini dalam proses penyesuaian diri
- 2) Lingkungan sekolah, sekolah menjadi salah satu tempat yang memungkinkan individu apakah penyesuaian dirinya akan berkembang atau justru terhambat.
- 3) Lingkungan masyarakat, nilai-nilai yang diterapkan, aturan dan norma tempat individu tumbuh dan berada juga memiliki pengaruh dalam proses perkembangan penyesuaian diri.

e. Agama dan budaya

Faktor keagamaan atau religiusitas memberikan sumbangan yang mempengaruhi keseimbangan hidup individu. Hal-hal terkait nilai-nilai, praktik dan keyakinan memberikan makna tersendiri dalam diri individu. Selain itu budaya juga menjadi faktor yang berpengaruh, hal ini dapat dilihat dari ciri khas yang diwariskan kepada seseorang melalui masyarakat, keluarga maupun sekolah. Dengan demikian agama dan budaya memiliki sumbangan yang cukup berarti bagi penyesuaian diri individu.

4) Penyesuaian Diri yang Positif dan Negatif

Upaya yang dilakukan dalam penyesuaian diri oleh individu yang dapat mendorong ke arah penyesuaian dirinya positif sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam proses penyesuaian diri. Menurut Choiruddin (2015) bentuk-bentuk usaha penyesuaian diri secara positif adalah sebagai berikut:

- a. Penyesuaian melalui cara berani menghadapi masalah. Individu yang berani menghadap langsung jika ada masalah dan tidak lari dari masalah yang diperbuat.
- b. Penyesuaian dengan cara menjelajah (*eksplorasi*). Untuk mencapai penyesuaian diri individu mencoba mencari hal-hal yang dapat mendukung penyesuaian diri.

Penyesuaian diri dengan menggali bakat. Individu mencoba mencari bakatnya untuk dikembangkan yang dapat membantunya menyesuaikan diri.
- c. Penyesuaian diri melalui cara belajar. Belajar dapat menambah pengetahuan individu dalam menghadapi setiap situasi, dengan menambah ilmu individu dapat memiliki banyak keterampilan.
- d. Penyesuaian dengan pengendalian. Penyesuaian akan jauh lebih mudah terwujud saat individu mampu mengendalikan dan memilih dengan cermat setiap tindakan yang akan dilakukan.
- e. Penyesuaian diri dengan perencanaan yang tepat. Individu belajar menyusun kegiatannya dan selalu mempertimbangkan hal sebelum mengambil keputusan.

- f. Penyesuaian diri dengan *trial and error*. Individu melakukan beberapa percobaan dan mengambil pelajaran setelahnya untuk menambah pengetahuan dan pengalaman untuk kedepan.

Adapun bentuk penyesuaian diri yang mengarah kepada negatif adalah sebagai berikut :

- a. Reaksi bertahan (*Defence reaction*). Individu selalu berusaha mempertahankan dirinya dan tidak mau menerima kegagalan seperti mencari-cari alasan saat melakukan kesalahan.
- b. Reaksi menyerang (*Aggressive reaction*). Individu biasanya melakukan hal-hal yang menunjukkan perilaku yang negatif seperti mengganggu orang, merusak barang, bermusuhan dan lain-lain
- c. Reaksi melarikan diri (*Escape Reaction*). Individu yang saat menempuh cara penyesuaian diri yang salah akan mengalami kegagalan dan memilih melarikan diri.

C. Religiusitas

1. Definisi Religiusitas

Menurut Jalaluddin (dalam Utami & Amawidyati, 2015) mengatakan bahwa religi berangkat dari bahasa latin yakni *religio* yang artinya adalah mengikat. Religi atau agama pada merupakan acuan yang dianut manusia dalam

kehidupan berupa keyakinan, nilai dan norma yang dipegang teguh pada setiap perilakunya dalam rangka mematuhi perintah Tuhan serta menjaga hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya.

Menurut Anshari (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) mengartikan religi, agama atau *din* sebagai suatu sistem yang disusun untuk membentuk suatu pedoman bagi keyakinan berdasarkan keimanan atas sesuatu yang mutlak berasal dari luar diri manusia. Hukum dan nilai-nilai yang telah ditetapkan untuk mengatur tata hubungan manusia dengan tuhan dalam beribadah dan menghamba pada-Nya, dan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya bahkan alam, binatang serta semua yang ada di muka bumi ini. Religiusitas bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang nampak oleh mata manusia, tetapi juga aktifitas yang tampak yang terjadi dalam hati seseorang sehingga religiusitas meliputi begitu banyak macam sisi atau dimensi (Ancok & Suroso, 2005).

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa religiusitas adalah suatu dimensi berupa sebuah keyakinan terhadap semua aturan dan hukum yang melekat pada diri manusia yang menjadi pedoman dan acuan bagi individu dalam menjalani hidup sebagai wujud kepatuhan kepada tuhan.

2. Aspek-aspek Religiusitas

Darajat (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010) menyatakan pendapat bahwa agama itu meliputi kesadaran dalam beragama dan pengalaman

dalam beragama. Adapun pembagian dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2005) terdiri dari yakni diantaranya adalah :

a. Dimensi ideologi atau keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan adalah tingkat sejauh mana seseorang patuh dan tunduk dan percaya hal-hal dogmatik yang terkandung di dalam agama yang dianutnya. Hal seperti percaya kepada sifat-sifat Tuhan, hari kiamat, surga dan neraka dan sebagainya.

b. Dimensi praktik ibadah dalam agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi peribadatan mengukur sampai mana seseorang tekun dalam menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya. Misalnya mendirikan sholat, menjalankan puasa, tidak memakan makanan yang telah diharamkan dan sebagainya.

c. Dimensi penghayatan atau perasaan (*the experiential dimension*)

Dimensi penghayatan adalah perasaan yang diperoleh atau dirasakan seseorang ketika melakukan ritual agama dan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai religiusitas antara lain seperti merasa damai setelah berdoa, tersentuh mendengar ceramah agama dan lantunan kitab suci.

d. Dimensi wawasan ilmu agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini adalah tentang seberapa dalam seseorang mengerti tentang ajaran agama dan hukum-hukum yang terkandung di

dalamnya terutama sebagaimana yang terdapat di dalam Al-quran dan hadits dan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama.

- e. Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimension*)

Dimensi pengamalan adalah tentang bagaimana seseorang mengamalkan ajaran-ajaran agama ke dalam kehidupannya, baik untuk dirinya sendiri atau untuk orang banyak yang ada di sekitarnya. Misalnya pengaplikasian adab sopan santun, menyantuni fakir miskin dan masih banyak lagi.

3. Faktor-Faktor Religiusitas

Thouless (2000) mengemukakan empat kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu :

- a. Faktor Sosial

Faktor ini menekankan pada latar belakang yang dimiliki individu baik berupa pendidikan dalam keluarga, tradisi di lingkungannya dan orang-orang yang mempengaruhinya.

- b. Faktor Alami

Faktor yang memberi pengaruh melalui hal-hal yang telah dilalui oleh individu berupa masalah yang pernah dihadapi maupun pengalaman-pengalaman emosional.

- c. Faktor Kebutuhan

Faktor ini menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki perasaan dan pandangan tersendiri terhadap kehidupan setelah mati, sehingga individu merasa butuh untuk memiliki religiusitas dalam menuntunnya menjalani hidup.

d. Faktor Intelektual

Faktor ini menyangkut tentang seberapa dalam individu memiliki pengetahuan tentang agamanya dan hal-hal yang menyangkut tentang hukum-hukum dan ilmu yang wajib diketahui.

4. Religiusitas dalam Perspektif Islam

Keberagamaan atau religiusitas adalah insting atau perasaan yang terdapat di dalam hati nurani manusia untuk selalu menggunakan agama sebagai tuntunan hidupnya, serta selalu percaya bahwa ada kekuatan yang berada di luar jangkauan manusia yaitu kekuasaan tuhan. Naluri keberagamaan sudah ada dalam diri manusia sejak dilahirkan di bumi (Jalaluddin, 2005)

Dalam surah Al-Baqarah 208 manusia dihimbau untuk selalu memasukkan ajaran-ajaran agama dalam setiap kegiatannya sehari-hari, serta meniatkan semua yang dilakukannya untuk beribadah. Allah SWT memerintahkan hambanya untuk beriman dan bertaqwa secara sempurna dan menjauhi larangan-laranganNya. Sebagaimana dalam Al-Quran Allah Berfirman “Wahai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti langkah syaitan.” (Q.S. Al-Baqarah ; 208. Depag RI 2008).

Pembagian dimensi religiusitas sendiri dalam islam dibagi menjadi tiga yaitu, akidah islam, syariah, dan akhlak. Akidah menunjukkan bagaimana seorang muslim beriman dan berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran dalam islam, menyangkut tentang rukun-rukun iman, rukun islam, dan sebagainya. Syariat menjelaskan tentang bagaimana tuntunan-tuntunan pelaksanaan ibadah dalam islam dan menyangkut ketaatan muslim dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya, seperti halnya sholat, puasa, zakat dan lain-lain. akhlak merujuk tentang bagaimana seorang muslim membangkitkan keinginannya untuk selalu bertakwa kepada Allah melalui hal-hal yang dapat mendekatkannya kepada sang Khaliq seperti bersedekah, menolong fakir miskin, menjenguk orang sakit dan sebagainya (Ancok & Suroso, 2005).

D. Kepribadian Extrovert

1. Definisi Kepribadian Extrovert

Jung mengkonseptualisasikan dua tipe kepribadian umum yang disebut "ekstraversi" dan "introversi". Orang dengan tipe extrovert mempunyai karakteristik utama, yaitu memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, gemar bercanda, penuh semangat dan aktif, cepat dalam mengambil keputusan dan

selalu bersikap optimis, dan sifat-sifat lain yang menunjukkan kepada orang-orang yang hubungan mereka dengan orang-orang dalam hidupnya Eysenck (dalam Feist & Feist, 2014).

Jung (dalam Suryabrata, 2007) menjelaskan bahwa tipe kepribadian extrovert merupakan individu yang cenderung mudah menyesuaikan dirinya dengan berbagai situasi, selalu merasa yakin, cenderung ramah, impulsif, mudah bergaul dan bertanggung jawab. Eysenck (dalam Feist & Feist, 2014) memberikan ciri-ciri yang khas pada umumnya dimiliki oleh orang berkepribadian extrovert. Orang yang berkepribadian extrovert digambarkan ramah, suka memiliki banyak teman, suka hal-hal yang berbaur keramaian, selalu mengajak orang berbicara banyak hal mereka cenderung dan tidak suka membaca atau belajar sendirian.

Berdasarkan penjabaran beberapa definisi di atas peneliti menarik kesimpulan tipe kepribadian extrovert adalah kepribadian yang lebih mengorientasikan dirinya pada dunia luar dan cenderung menyukai kegiatan-kegiatan sosial, suka bersosialisasi dan memiliki sikap energik.

2. Aspek Kepribadian Extrovert

Eysenck & Wilson (1975) menjelaskan aspek-aspek kepribadian extrovert menurut Eysenck adalah sebagai berikut:

- a. *Activity*, tipe kepribadian extrovert cenderung tidak suka berdiam diri, gemar berolahraga, selalu bersemangat, bertindak dan bergerak cepat serta memiliki banyak minat terhadap hal-hal baru.

- b. *Sociability*, tipe kepribadian extrovert cenderung suka berkumpul dengan teman-teman dan orang di sekitarnya, menyukai acara-acara sosial, jarang terlihat murung dan suka bergaul.
- c. *Risk-tasking*, tipe kepribadian extrovert lebih suka terhadap hal-hal yang menantang dan memacu adrenalin dan mengandung resiko. Tipe kepribadian extrovert tidak takut mengambil resiko dan selalu optimis.
- d. *Impulsiveness*, tipe kepribadian extrovert lebih sering bertindak cepat tanpa berlama-lama dalam berpikir. Tipe kepribadian menyukai hal yang praktis dan tidak takut terhadap perubahan.
- e. *Expresiveness*, tipe kepribadian extrovert sering bersikap terbuka dalam mengungkapkan perasaannya baik berupa ekspresi senang, marah, sedih dan sebagainya.
- f. *Reflectiveness*, tipe kepribadian extrovert cenderung lebih dalam saat melakukan perencanaan, pola pikirnya jauh lebih cepat dalam menentukan keputusan saat sebelum bertindak.
- g. *Responsibility*, tipe kepribadian extrovert bertanggung jawab dan berani dalam memimpin. Individu dengan kepribadian ini tidak takut berinteraksi dengan banyak orang dan fleksibel.

3. Karakteristik Kepribadian Extrovert

Alwisol (2009) tipe kepribadian adalah salah satu hal yang sangat memberi pengaruh terhadap terbentuknya tingkah laku manusia. Mempelajari tipe kepribadian seseorang dapat mempermudah untuk

memahami setiap individu. Berikut ini adalah beberapa tokoh yang memberikan beberapa penjelasan tentang ciri-ciri tipe kepribadian extrovert :

a. Teori Carl Gustav Jung

Menurut Jung (dalam Sapuri, 2009) dalam menjelaskan ciri individu dengan tipe kepribadian extrovert sebagai berikut, yakni :

- 1) Sikap kesadaran yang cenderung mengarah keluar dirinya.
- 2) Lingkungan sangat menentukan, tindakan, pikiran, dan perasaannya yang sebagian besar berorientasi ke luar.
- 3) Memiliki ciri hubungan yang baik dengan lingkungan, tingkah laku yang baik, cepat dan tepat.
- 4) Mudah bergaul dengan orang lain.

b. Teori Eysenck

Eysenck (dalam Prabowo & Riyanti, 1998), mengatakan bahwa tipe ekstrovert memiliki dua dimensi lagi yaitu *stability* dan *instability*, kedua dimensi ini memunculkan kecenderungan-kecenderungan yang membedakan karakter tipe kepribadian ekstrovert dengan tipe kepribadian lainnya. Ciri-ciri dua dimensi tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Ciri kepribadian ekstrovert (stabil) antara lain :
 - a) Periang
 - b) Mudah berpartisipasi sosial
 - c) Lincah
 - d) Bebas

- e) Mempunyai jiwa pemimpin
 - f) Aktif berbicara
 - g) Responsif
- 2) Ciri kepribadian ekstrovert (neurotik) antara lain :
- a) Agresif
 - b) Menyukai perubahan
 - c) Optimis
 - d) Aktif
 - e) Mudah menerima rangsangan

Menurut Eysenck dan Wilson (1975) hal yang membedakan tipe kepribadian termasuk tipe kepribadian extrovert adalah dilihat dari bagaimana seseorang menjalin hubungan interpersonal, pola yang ditampilkan, sifat, kebiasaan dan respon yang sering dimunculkan secara kontinu dapat menjelaskan tentang lebih ke arah mana tipe kepribadian seseorang. Berikut ini adalah komponen yang menurut Eysenck dapat membedakan tipe kepribadian introvert dan extrovert berdasarkan kecenderungan yang dimiliki oleh individu tersebut, diantaranya adalah :

- a. *Social Activity*. Banyaknya energi yang dikeluarkan dan waktu yang mau dikeluarkan untuk acara sosial dan seberapa aktif seseorang berbicara.
- b. *Impulsiveness*. Kemampuan mengendalikan diri dan emosi, kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat berada di tengah orang banyak dan sikap spontan serta kemudahannya dalam berbaur dengan sesama.

- c. *Social Facility*. Kemampuan dalam memimpin, kelihaihan dalam berorasi dan menjalin komunikasi.
- d. *Non Intropective Tendencies*. Keterbukaan terhadap diri, kecenderungan dalam bersifat objektif dan reflektif dan intropeksi diri.

A. Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Santri

Kehidupan seorang santri di pondok pesantren menuntut santri untuk hidup dalam pola pendidikan yang diterapkan pesantren selama 24 jam, terlebih pesantren sendiri memiliki sistem khusus yang berbeda dengan sekolah di luar pesantren. Santri yang tinggal di dalamnya harus bisa menyesuaikan diri agar bisa mencapai tujuan yang ingin dicapai sesuai yang diharapkan.

Menurut Semiun (2006) penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan cara berpikir dan cara pandang individu serta tingkah laku yang menuntut seseorang untuk menanggulangi masalah yang dihadapi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang harus dilakukan di dalam lingkungannya berada.

Menurut Schneiders (dalam Ali & Anshori, 2011) salah satu aspek yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah agama, yang mana agama atau religiusitas mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi individu untuk menanamkan keyakinan-keyakinan dan nilai yang tertanam di dalam dirinya yang mampu menjadi pendorong bagi individu untuk bertindak dan melakukan banyak hal. Berbekal religiusitas dalam diri individu, diharapkan santri mampu untuk selalu

memiliki kondisi emosi yang senantiasa stabil dan mampu mengendalikan konflik di dalam dirinya sebagaimana diajarkan dalam agama.

Penyesuaian diri juga dikatakan kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan (Sobur, 2003). Lingkungan disini mencakup diri sendiri, peraturan dan norma serta keadaan orang-orang yang ada di tempat individu tinggal. Bagi para santri yang tinggal di dalam dunia pesantren, religiusitas sangat diperlukan untuk menunjang penyesuaian diri mereka di dalam kehidupan pesantren, terlebih pesantren adalah tempat dimana nilai-nilai agama dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dengan seoptimal mungkin.

Religiusitas bukan hanya yang berkaitan dengan tindakan yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktifitas yang terjadi dalam hati seseorang sehingga religiusitas itu bukan hanya tindakan saja tetapi juga meliputi berbagai macam segi atau dimensi (Ancok & Suroso, 2005). Dari pendapat ini dapat diartikan bahwa dengan religiusitas bukan hanya mempengaruhi perilaku individu yang nampak saja tetapi juga mampu memberi pengaruh terhadap kondisi emosi individu itu sendiri. Seseorang dengan religiusitas tinggi akan memiliki suasana hati individu senantiasa tenang dan tidak terjadi konflik di dalam dirinya maka dengan begitu penyesuaian diri akan lebih mudah tercapai.

Penelitian terkait hal ini pernah dilakukan sebelumnya oleh Lestari & Wulandari (2017), dengan hasil yang menyatakan bahwa semakin tinggi religiusitas maka akan semakin baik penyesuaian dirinya. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka akan semakin buruk penyesuaian diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh gambaran tentang adanya hubungan antara tingkat religiusitas individu dalam memandang permasalahan yang dihadapi dalam penyesuaian diri dengan kehidupan pondok pesantren.

B. Hubungan Kepribadian Extrovert dengan Penyesuaian Diri Santri

Di Pesantren setiap kegiatan yang dilakukan pasti santri akan selalu berinteraksi dengan banyak orang, misalnya saat antri mandi, makan, pergi ke masjid dan kegiatan-kegiatan lainnya. Kepribadian seseorang pasti akan memberi pengaruh terhadap cara berpikirnya dan tingkah lakunya saat berinteraksi dengan orang lain.

Penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian individu, sebagaimana juga yang telah dikemukakan oleh Schneiders (dalam Ali & Anshori, 2011) bahwa unsur kepribadian yang ada di dalam diri seseorang memiliki pengaruh penting dan memiliki efek yang kuat terhadap penyesuaian diri karena kepribadian seseorang dapat mendorong individu untuk melakukan hal-hal yang dapat mendukung proses tersebut. Schneiders menjabarkan juga (dalam Ali & Anshori, 2011) bahwa unsur-unsur kepribadian yang ada di dalam diri seseorang memiliki peranan penting dan kuat pengaruhnya terhadap penyesuaian diri, antara lain adalah yakni : pertama kemauan serta kemampuan untuk berubah (*modifiability*) kemauan dari dalam diri dan kemampuan untuk berubah merupakan faktor yang pengaruhnya sangat menonjol dampaknya terhadap penyesuaian diri. Kedua pengaturan diri (*self regulation*), dan ketiga realisasi diri (*self realization*),

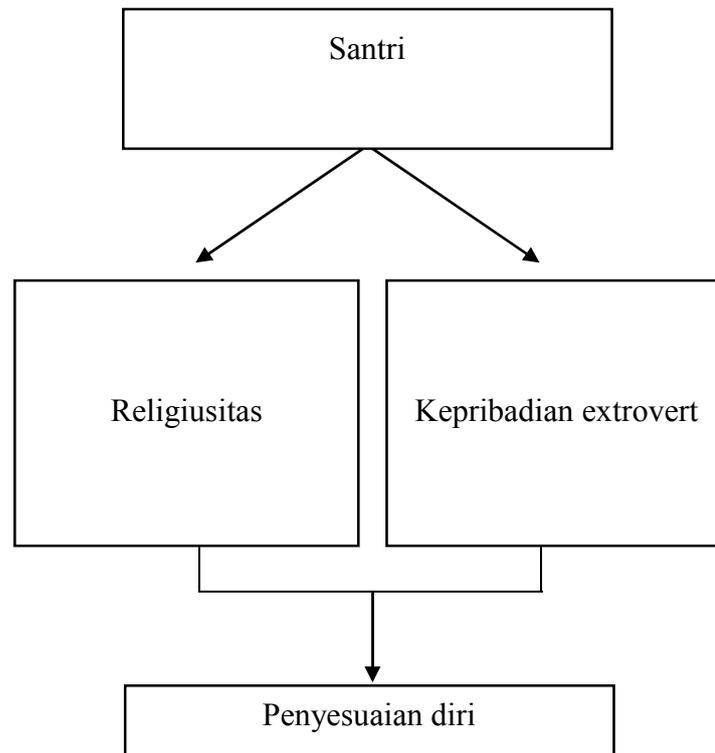
dengan pengaturan diri yang baik maka akan mendorong individu ke arah realisasi diri.

Unsur-unsur yang diperlukan untuk mencapai hal tersebut terkandung dalam aspek-aspek kepribadian extrovert yang dikemukakan oleh Eysenck dan Wilson (1975) bahwa kepribadian extrovert memiliki ciri-ciri berupa *activity*, *responsibility*, *ekspresiveness*, *risk-tasking*, *sociability*, dan *reflectiveness* yang di dalam aspek-aspek kepribadian extrovert ini terdapat banyak faktor yang mampu mengantarkan individu menuju proses penyesuaian diri yang baik.

Menurut Eysenck (dalam Feist & Feist, 2014) kepribadian extrovert lebih mudah dalam berinteraksi dengan orang lain karena tipe kepribadian extrovert menggambarkan individu yang ramah, bertanggung jawab, suka bergaul dan mempunyai banyak teman. Kehidupan santri yang membentuk pola kehidupan yang tidak lepas kebersamaan dan kegiatan sosial menjadikan individu dengan kepribadian extrovert lebih mudah menjalani kehidupan di pondok dan orang-orang yang ada di dalamnya. Penelitian terkait kepribadian extrovert juga pernah dilakukan oleh Puspita (2019) bahwa individu dengan tipe kepribadian extrovert membutuhkan waktu yang cepat dan relatif singkat dalam proses penyesuaian diri dibandingkan tipe kepribadian lainnya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat diperoleh gambaran tentang adanya pengaruh kepribadian extrovert dengan penyesuaian diri santri TMI Al-Amien kelas 1 Reguler Putra.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dan hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban sementara secara teoritis terhadap rumusan masalah yang ada, dan belum dinyatakan sebagai jawaban yang bersifat empirik (Sugiyono, 2017). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- Ha : Ada hubungan antara tingkat religiusitas dan kepribadian extrovert dengan penyesuaian diri santri TMI Al-Amien kelas 1 reguler putra.

- H_0 : Tidak terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dan kepribadian extrovert dengan penyesuaian diri santri TMI Al-Amien kelas 1 reguler putra.

